

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Verbal abuse adalah perilaku kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dianggap kasar seperti mengancam anak, mengancam untuk keluar rumah, memaki anak, memanggil anak dengan sebutan (misalnya bodoh, tidak berguna, jelek) Chang *et al*,(2008). Menurut Noh& Talaat (2012) bentuk-bentuk dari *verbal abuse* seperti memanggil dengan panggilan (bodoh), menghina seperti (kamu anak bodoh, kamu busuk), mengancam atau menolak anak seperti aku berharap kau tidak pernah dilahirkan, orangtua yang berteriak kepada anaknya, membuat pernyataan mengejek sehingga anak merasa direndahkan.

Verbal abuse lebih berbahaya dari kekerasan fisik karena *verbal abuse* menyerang emosional dan mental pada remaja menurut Noh & Talaat (2012). Didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Brendgen *et al* (2006) dalam Noh& Talaat (2012) yang mengungkapkan bahwa *verbal abuse* mencakup secara luas dari kekerasan psikologis pada remaja. Penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian *verbal abuse* adalah kekerasan secara lisan yang dilakukan orang tua kepada anaknya dalam bentuk ancaman, dipanggil selain nama anaknya, pemberian label negatif, mengancam, memaki, memarahi pada remaja itu sendiri.

Efek *verbal abuse* sangat berpengaruh terhadap mental, karena dapat menyebabkan kehilangan dasar dalam kehidupannya dan juga dapat berdampak lebih parah lagi atau sangat serius pada kehidupan yang akan datang, seperti gagal dalam belajar, gangguan emosional, konsep diri yang buruk, pasif dan menarik diri, menjadi

penganiaya kelak, Suharto dalam Huraerah (2012). Sedangkan menurut Rusmil (2004) berpendapat bahwa dampak dari kekerasan *verbal abuse* atau pelecehan seperti usia yang lebih pendek, kesehatan fisik dan mental yang buruk, bermasalah dalam pendidikan, gagal menjadi orang tua kelak, menjadi gelandangan.

Tindak kekerasan terhadap anak-anak sering terjadi belakangan ini, terutama masalah tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dibuktikan pada data dari pengaduan langsung ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 ada 622 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual. Kasus kekerasan fisik terhadap anak, lanjutnya, sejak Januari hingga April 2014 sebanyak 94 kasus, kekerasan psikis sebanyak 12 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 459 kasus (KPAI, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan oleh LSM yang bergerak di bidang kekerasan dalam keluarga, dari 165 kasus (Huda, 2008) hanya 91 kasus yang ditangani memperlihatkan dampak kepada korban, antara lain: Gangguan kejiwaan (73,94%) termasuk kecemasan, rasa rendah diri, fobia dan depresi. Gangguan fisik (50,30%) berupa cedera, gangguan fungsional, dan cacat permanen. Gangguan kesehatan reproduksi (4,85%), termasuk kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan abortus. Anak yang mengalami atau menyaksikan peristiwa kekerasan dalam keluarga dapat menderita post traumatic stress disorder (stres pascatrauma), yang dapat tampil dalam bentuk sebagai gangguan tidur, sulit memusatkan perhatian, keluhan psikosomatik (sakit kepala atau sakit perut).

Ericsson *et al* (2006) menemukan sebanyak 6,6% orang tua melakukan kekerasan fisik, 4,5% kekerasan seksual, dan sebanyak 29,7% orang tua melakukan *verbal abuse*. Shaffer *et al* (2009) mengatakan bahwa dari 196 sampel (87 perempuan,

109 laki-laki), terdapat 26 anak (34,6% perempuan, 65,4% laki-laki) yang diidentifikasi mengalami kekerasan secara emosional (*emotional abuse*) dan 44 anak (43,2% perempuan, 56,8% laki-laki) diidentifikasi mengalami pengabaian secara emosional.

Menurut *Survey* dan Wawancara yang telah peneliti lakukan di kelurahan Tlogomas malang, dengan melakukan wawancara kepada orang tua dan remaja di Kelurahan Tlogomas malang, pada 20 remaja (65%) menyatakan mengalami kekerasan verbal (*verbal abuse*) terlihat dari sikap remaja yang cemas dan sebanyak 7 remaja (35%) tidak mengalami *verbal abuse*. Berdasarkan jawaban yang peneliti dapatkan, dari 13 remaja yang mengalami *verbal abuse* tersebut sebanyak 3 remaja (23%) mendapatkan ancaman dari orangtuanya ketika remaja tersebut tidak menuruti perintah orangtuanya, 6 remaja (46,2%) dipanggil dengan sebutan “bodoh” oleh orangtua mereka, 9 remaja (69,2%) merasa takut ketika mereka melakukan kesalahan, 9 remaja (69,2%) dimarahi atau dimaki orangtuanya ketika remaja tersebut keluar tanpa meminta izin dari orangtuanya.

Berdasarkan dari beberapa penelitian psikiatri menunjukkan bahwa *verbal abuse* dapat menyebabkan kerusakan psikis dan emosional yang lebih berat (Wicaksana, 2008). *Verbal abuse* adalah salah satu faktor kekerasan pada anak yaitu tindakan fisik, finansial emosional dan seksual. Kekerasan verbal (*verbal abuse*) yang termasuk dalam kekerasan emosional adalah kekerasan yang sering dilakukan bila sedang emosi yang dapat melukai harga diri dan perasaan orang lain melalui kata. (Sugijokanto, 2014),

Kaitan *verbal abuse* dengan kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bias muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan

emosi. Sehingga kecemasan bisa mengakibatkan rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam dimana dapat menyebabkan kegelisahan serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Apabila tidak ditanggulangi secara tepat dapat mengganggu fisiologis remaja itu sendiri (Ramaiah, 2003).

Upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi *verbal abuse* melakukan diskusi dan berbagi pengetahuan dengan orang lain untuk mengetahui seberapa tepat pandangan orangtua ke anak, sosialisasi yang lebih lagi dari pemerintah tentang pentingnya untuk segera melaporkan apabila terjadi tindak kekerasan, melakukan komunikasi yang intensif antara orangtua dengan anak tanpa memarahi atau melarang. Ini bertujuan agar anak mau terbuka menceritakan semuanya, jangan memaksakan pendapat dan saran kepada anak, karena akan membuatnya enggan untuk berkonsultasi, orangtua hendaknya memonitor perkembangannya, teman-temannya dan kelompok yang diikutinya (Sugijokanto, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang didapatkan oleh peneliti dan ditambah dengan penelitian terkait tentang hubungan antara *verbal abuse* terhadap perkembangan psikis seperti penelitian Arsih (2010). Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan *verbal abuse* orang tua terhadap kecemasan remaja di Kelurahan Tlogomas Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Ada Hubungan antara verbal abuse orang tua dengan kecemasan remaja usia 11-14 di Kelurahan Tlogomas Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan antara verbal abuse orang tua dengan kecemasan remaja usia 11-14 di kelurahan Tlogomas Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan gambaran verbal abuse orang tua pada kecemasan.
2. Identifikasi kecemasan pada remaja usia 11-14 di kelurahan Tlogomas Malang.
3. Mengetahui hubungan antara verbal abuse orang tua dengan kecemasan remaja di Kelurahan Tlogomas Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan agar dapat menerapkan pengetahuan yang berkaitan dengan metodologi penelitian serta dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan keilmuan penulis serta dapat mengetahui hubungan antara *verbal abuse* orang dengan kecemasan remaja usia 11-14 di Kelurahan Tlogomas Malang.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar tidak melakukan kekerasan kepada anaknya dan sebagai referensi yang dapat digunakan bagi pembaca pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam mendidik anak agar tidak terjadi tindak kekerasan baik secara *verbal* maupun psikis.

1.4.3 Bagi profesi keperawatan/instansi kesehatan

Bagi profesi keperawatan dapat diimplikasikan dalam asuhan keperawatan tentang bagaimana cara penanganan ataupun penatalaksanaan secara psikologis pada remaja yang mengalami kekerasan *verbal* serta memotivasi perawat untuk terus melakukan penelitian-penelitian untuk mengurangi angka kejadian *verbal abuse*.

1.4.4 Bagi tempat penelitian

Sebagai media untuk memberikan informasi, tentang *verbal abuse*

1.5 Keaslian Penelitian

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maulyta Andriani (2014) yang meneliti tentang “Penggambaran Kekerasan *Verbal* dan *Non Verbal* dalam Sinema Unggulan (Aku Bukan Budak Suami) di Indosiar (Analsis Semiotika Charles Sanders Pierce)” dari Departemen Ilmu Komunikasi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesimpulan yaitu Kekerasan *Verbal* jumlahnya hampir seimbang dengan kekerasan non verbal. Adegan-adegan yang diperlihatkan secara jelas yang bertujuan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara psikis. Dalam undang-undang penyiaran adegan-adegan tersebut sudah jelas pelarangan dan keterbatasannya untuk di sebarakan ke masyarakat. Perbedaan antara penelitian Maulyta Andriani (2014), dengan penelitian yang saya lakukan adalah variabel yang digunakan, tempat dan waktu. Variabel yang saya gunakan adalah kekerasan *verbal* orang tua sebagai variabel independen dan tipe kepribadian anak sebagai variabel dependen.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswara Suci (2010) yang meneliti tentang “Tindak Kekerasan Verbal Orang Tua dan Anak dalam Acara Televisi *Happy Family: ME vs MOM* di Ttrans Tv” dari Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh 47 data tuturan (32 tuturan orang tua dan 17 tuturan anak). Hasil analisis menunjukkan: 1. Tindak kekerasan verbal orang tua dan anak dalam acara *Happy Family: Me vs Mom* umumnya memiliki wujud *verbal* kalimat ekslamatif; 2. Umumnya bersifat meruntuhkan, disampaikan secara langsung, dan mengarah pada perilaku; 3. Jenis tuturan ekspresif, maksud tuturan berupa kritikan dengan pelanggaran terhadap maksim penghargaan; 4. Direspon secara verbal oleh mitra tutur; 5. Masyarakat umumnya mempersepsikan tindak kekerasan verbal orang tua dan anak dalam acara *Happy Family: Me vs Mom* sebagai hal yang wajar dan sopan karena berada dalam suasana permainan. Perbedaan persepsi masyarakat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, latar pendidikan, latar budaya, status sosial ekonomi, dan profesi.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nina Ambarwati (2013) yang meneliti tentang “kekerasan verbal bahasa Indonesia dalam wacana pasar tradisional di kota Denpasar” dari Departemen Sastra Indonesia Fakultas Sastra. Metode yang digunakan adalah Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan metode wawancara. Tempat penelitian ini adalah di Denpasar. Hasil dari penelitian ini adalah Dalam berkomunikasi, masing-masing individu, baik Pd maupun Pm saling berinteraksi dengan tujuan masing-masing. Interaksi tersebut diwujudkan dalam tindak tutur dan gerak tubuh. Tindak tutur dalam suatu interaksi terkadang dapat mengundang kemarahan, ketertekanan, ketakutan, ketidaknyamanan, dan kecemasan orang lain yang diwujudkan dengan berbagai cara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nina Ambarwati (2013) dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari Waktu dan tempat penelitian. Penelitian yang saya lakukan di Malang.